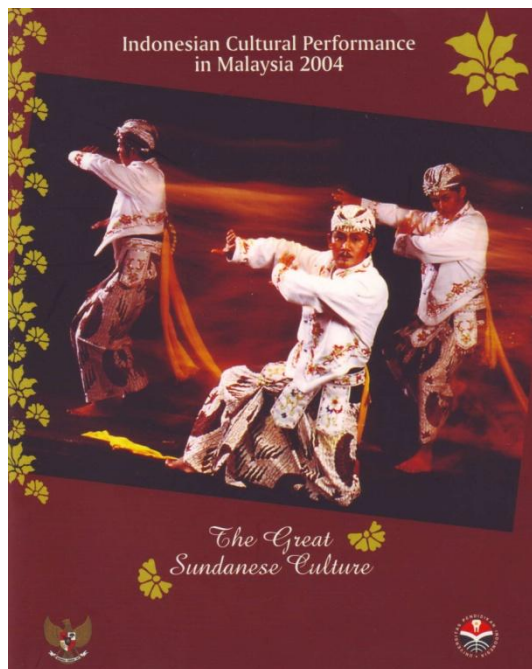


Konsep Artistik Pementasan Internasional “The Great Sundanese Culture” In Malaysia, 2004

Oleh:
Drs. Tri Karyono, M.Sn.

Pendahuluan



Memperkenalkan Budaya Sunda ke Tanah Melayu

Mempersiapkan sebuah pertunjukan Internasional tidaklah segampang yang kita bayangkan, karena terkait dengan berbagai hal didalamnya. Pertunjukan yang baik

memerlukan persiapan yang matang dari mulai persiapan materi, yang ditempa dengan serangkaian latihan yang intensif. Mempersiapkan music pengiring yang selaras dengan tarian.

Mempersiapkan property mulai dari kostum hingga, dekorasi. Dan tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan artistic pementasan berupa rencana tata cahaya (lighting) dan tata panggungnya.

Pada bagian yang terakhir penulis akan mengambil bagian secara khusus berupa memaparkan secara jelas mengenai disain atau konsep artistic tersebut.

Karena penulis sebagai praktisi bidang tersebut, maka untuk memudahkan penjelasan seperti biasanya penulis menggunakan foto hasil pemotretan sendiri di atas panggung sebagai acuan pembahasan.

Materi ini secara khusus akan dijelaskan didepan khalayak Malaysia (di kedutaan Malaysia). Ini penting, mengingat pementasan yang baik haruslah dapat memberikan peluang apresiasi bagi penontonnya.

Konsep pementasan di Tanah Melayu Malaysia yang memiliki kesamaan rumpun mempunyai spesifikasi tersendiri. Ada beberapa yang bagaikan dari pertunjukan yang bagi mereka (khalayak Malaysia) memilki kesamaan. Namun, sajian yang berkualitas harus menunjukkan perbedaan yang ditunjukkan

dengan unikum khas Indonesia. Dan dalam hal ini, pementasan di Malaysia dari segi materi dipersiapkan secara matang berbagai materi yang diharapkan menarik perhatian mereka.

Programs	
1.	Mapag Dance
2.	Keurseus Dance
3.	Jaipongan Langit Biru Dance
4.	Merak Dance
5.	Topeng Jet'te Dance
6.	Rampak Kendang
7.	Cikeruhan Dance
8.	Rampai Aceh Dance
9.	Kandagan Dance
10.	Sisingaan Dance
11.	Angklung Orchestra

Program Pementasan

Program pementasn terdiri dari sebelas materi yang terbagi dari dua sesi pementasan atau jeda istirahat. Durasi pementasan secara lengkap memakan waktu dua jam. Dengan waktu yang tersedia, sebuah rancangan pementasan harus membuat penonton nyaman di tempat mengapresiasi dengan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artistic pementasan memegang peranan penting menyajikan pertunjukan yang

nyaman dipandang dan memenuhi menyentuh rasa keindahan mereka.

Perjumpaan artistic tersebut harus diwujudkan melalui serangkaian konsep yang matang dan berencana (*by desain*).

Tarian, iringan music beragam dan dinamis akan disajikan dengan keindahan artistic secara terpadu.

Iringan Live Show

Iringan music hidup (live show) membuat pertunjukan lebih semarak dan dapat diapresiasi secara utuh. Ini yang membedakan dengan pertunjukan yang by cassette atau menggunakan iringan rekaman.

Keunggulan live music ini harus ditonjolkan secara utuh. Dari segi penampilan harus diperlihatkan, antara pengiring music dan penari ditata secara tepat dengan tujuan tidak berebut perhatian.

Baik penari maupun pemusik harus menjadi bagian antraksi pertunjukan, dimana keduanya saling mendukung. Kadang tarian menjadi focus perhatian dan ada kalanya pemain music pada moment tertentu menjadi ditonjolkan karena

tabuhannya sangat menonjol, dan seterusnya secara bergantian. Dinamika ini, harus tetap terpelihara secara artistic.

Keselarasan itu, akan terbentuk dengan latihan yang intens dan senantiasa dilakukan evaluasi. Pelakon pertunjukan biasanya memerlukan kritik karena yang evaluator latihan/pelatih akan dapat memperkirakan perbaikan yang harus dilakukan sebelum pementasan sebenar dilakukan.

Gladi bersih, sangat memegang peranan penting. Dengan cara full costum dan lengkap dramaturgi pementasan pada kesempatan latihan, maka segala kekurangan itu akan bisa diikoreksi dengan tepat.



Memelihara suasana gembira saat latihan

Ada yang penting, saat latihan yang berjalan dengan waktu yang panjang (hingga berbulan-bulan) adalah membangun suasana silatutrahmi dengan baik. Tiap latihan harus berjalan dengan suasana gembira, dilakukan evaluasi secara konstruktif dan yang terpenting lainnya bagi penulis adalah senantiasa membuat dokumentasi sebagai catatan perjalanan secara visual yang pada gilrannya dapat mengoreksi kegiatan secara ebih akurat. Penulis dalam hal ini, membuat video, pemotretan yang akurat sebagai koreksi dalam tiap pementasan. Dan ini terbukti ketika akan pementasan berlangsung penulis sudah dapat menyajikan berbagai rancangan artistic secara utuh dan dapat dilihat bukan verbalisme.



Suasana menjelang presentasi artistic materi pementasan “The great Sundanese Culture” di Malaysia.

Kostum

Kostum yang menjadi bagian dari pementasan, bukanlah sekedar penutup tubuh saja. Lebih dari itu, kostum harus menyajikan warna-warni dan bentuk yang artistic. Untuk itu, maka rancangan kostum haruslah disesuaikan dengan karakter tarian/materi pentas. Kostum yang baik tidak hanya mengandalkan detail namun menampakan kesan yang representative saat dipanggung. Jadi pandangan Long shot pada saat evaluasi akan memberikan gambaran tentang baik dan tidaknya kostum. Selain itu, kostumm harus diperhitungkan pula kenyamanan dan keamanannya bagi pemain. Jangan sampai terjadi ketika pementasan copot atau gerah, tidak nyaman digunakan saat pementasan. Faktor tersebut dapat dikenali dan diperbaiki ketika latihan dengan full coostum pada saat gladi bersih yang dilakukan secara berulang-ulang.



Pengecekan kostum setelah latihan sangat diperlukan, guna memperbaiki segala kekurangan kostum, mengingat pemain bergerak secara dinamis sepanjang pertunjukan.

Elemen wujud/bentuk, garis, tekstur, warna, pada kostum harus dibuat secara imajinatif selaras dengan materi pentas atau komposisi tarian dan music.

Karena tema pentas bernuansa sunda maka, berbagai kekhasan sunda harus nampak. Kostum daerah/tradisional akan memberikan penguatan yang menunjukkan jati diri bangsa. Unsure local genius kostum akan memberikan pengayaan saat pertunjukan berlangsung.

Kostum hendaknya tidak saja memperhatikan paduan warna, melainkan harus memperhitungkan pula efek terhadap cahaya

pada saat pentas. Untuk itu tata cahaya perlu menyesuaikan pula dengan keberadaan kostum. Cahaya yang terlalu terang pada kostum yang berwarna cerah akan memantulkan cahaya yang keras dan tidak enak dipandang. Oleh sebab itu, penyesuaian cahaya harus dilakukan pada saat langsung diatas panggung yang sebenarnya menjelang pementasan.

Back Round atau Back Drop Panggung

Pada pementasan di Malaysia rata-rata tiap panggung sudah menyediakan back drop digital yang diatur secara computerized jadi dengan demikian penulis cukup mengatur di balkon, mengarahkan operator menyesuaikan warna dengan tarian dan warna kostum yang dipakai pemain saat tampil. Tiap-tiap materi pentas membutuhkan back drop yang bergantian dan itu perlu direncanakan secara matang. Jangan sampai ketika pertunjukan berlangsung warna yang tampil flat dan membuat penari tengelam dalam cahaya iluminasi yang terang benderang tidak beraturan.



Cahaya Back Round dengan back lighting yang sempurna pada foto pertunjukan pertama yang dibuat penulis (yang menjadi bahan diskusi) untuk tindak pertunjukan berikutnya di Malaysia dijadikan standart. Dokumentasi artistic semacam ini diperlukan karena secara visual dan akuran penulis dapat menangkap lewat kamera kekurangan dan kelebihan pada tiap pementasan.

Perhatikan tata cahaya yang tepat membuat pementasan sedap dipandang. Secara visual baik detail maupun Long Shot menarik perhatian dann tidak membosankan.

Stagging atau pemanggungan yang seperi yang direncanakan penulis sebenarnya berkembang dari setiap pentas ke pentas lainnya sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan alat yang

tersedia di tiap gedung. Kreativitas artistic sangat dituntut secara optimal, dan memerlukan kepekaan rupa yang prima.

Cyclorama (efek awan) yang menarik dalam pementasan di Malaysia cukup memadai sehingga penulis tidak mendapat kesulitan dalam mengatur *back drop* .



Cyclorama menghasilkan efek yang menakjubkan, dan dapat bergantian dengan cepat karena dibantu fasilitas computer. Berbagai pilihan warna latar dapat disesuaikan secara dinamis. Penting untuk diperhatikan durasi peralihan warna yang terlalu cepat untuk materi pentas yang tidak dinamik akan merusak perhatian penonton. Sebaiknya perlihatkan warna atau gambar jangan terlalu cepat dan perpindahan warna hendaknya berupa peralihan warna analog atau gradasi sejenis. Tata pentas seperti diatas akan akan dapat dinikmati dan diapresiasi, dan dapat dikembangkan secara imajinatif

dalam benak penonton. Perjumpaan artistic antara perencana tata artistic dan penonton adalah sebuah keberhasilan pementasan.

Impresi ruang yang tak terbatas pada efek Cyclorama memberikan peluang kepada penonton memperhatikan pertunjukan dan berfantasi secara luas sesuai dengan kata hatinya.

Dekorasi

Dekorasi tata panggung pada pementasan di Malaysia tidaklah rumit, dikarenakan fasilitas back drop computer sudah lebih dari cukup menyajikan warna-warni yang menarik. Dekorasi hanya sebagai penanda peristiwa saja, yaitu moment peringatan/perayaan hari kemerdekaan RI di Malaysia. Hal ini dimaksudkan membangun citra kebudayaan Indonesia yang diantaranya memiliki ragam kesenian yang indah. Seni sunda pada sajian materi di Malaysia saja, sudah menunjukkan satu dari sekian ribu ragam seni budaya Indonesia. Membangun rasa cinta pada tanah Air bagi penonton Indonesia di Malaysia dan mendapat penghargaan dan pengakuan yang tinggi dari khalayak Malaysia terhadap bangsa Indonesia itupun menjadi penting dari misi pementasan ini.



Indonesia Cultural night, dengan logo 59 tahun Indonesia Merdeka, memberikan penekanan pada thema utama pementasan “The Great Sundanese Culture”. Penataan dekor sangat sederhana dimaksudkan supaya tidak terlalu menggagu materi pentas yang sudah cukup penuh dengan pemain (30 pemain) jika tampil semua pemain. Panggung yang tersedia di Malaysia rata-rata tidak terlalu besar namun yang lampu-lampu yang tersedia memadai sehingga pertunjukan “elok dipandang” (artistic).

Lighting

Tata cahaya pada pementasan berfungsi sebagai visibilitas yang memberikan penerangan pada sekuen-sekuen penting, sebagai penciptaan suasana dan penguatan adegan.

Ketiga, fungsi ini oleh penulis sebagai piñata artistic sangatlah diperhatikan. Ketika sebuah pertunjukan diawali dengan penari tunggal maka penulis merancang pencahayaan dengan follow spot untuk penguatan adegan supaya focus pada penari dan detail gemulai, kelincuhan gerak dapat dilihat secara indah. Warna biru, ungu, lembayung menjadi pilihan utama karena dapat membangun suasana dramatik dan natural laksana di pegunungan dan pantai ketika awan cerah.

Nuansa agraris atau impresi agraris tampil dengan sajian ochre terang dengan awan-awan yang bergerak perlahan sepanjang pentas berlangsung. Berbagai jenis lampu seperti foot light, over head light, follow spotlight penulis manfaatkan secara optimal. Impresi ceria, gembira, gegap gempita nampak kuat dalam pertunjukan ini.



Suasana kehangatan dalam pertunjukan ini, dikuatkan dengan intensitas, warna dan distribusi cahaya secara dinamis. Peralihan dari satu tarian ketarian lainnya, dalam penataan cahaya disajikan gradasi peralihan yang meredup ketika tarian berakhir dan hal serupa dilakukan sebaliknya ketika mengawali pertunjukan dari gelap menuju terang dengan pengaturan *dimmer* secara halus.

Untuk mempertegas berbagai konsep artistic pementasan di Malaysia, berikutnya penulis sajikan beberapa hasil pemotretan karya penulis:







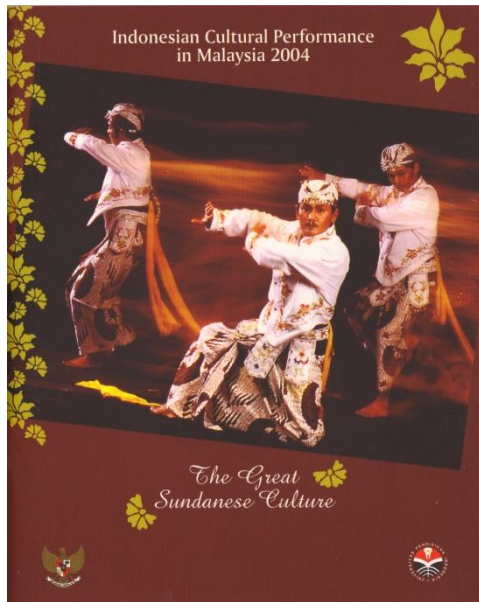
Foto bersama Duta Besar RI - Malaysia




Penulis ketika berkunjung Universitas Sultan Idris Malaysia

Lampiran

Booklet Pementasan di Malaysia





**ACKNOWLEDGEMENT FROM THE RECTOR OF
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.


First of all, we would like to extend our gratitude to His Excellency, Mr. Rusdihardjo, the Indonesian Ambassador in Kuala Lumpur Malaysia who has entrusted KABUMI UPI, the Traditional Cultural Team to perform within the context to commemorate the 59th Indonesian Independence Day. We further wish to express our high appreciation to the Governor of West Java for his support.

Indonesia and Malaysia as two nations of Malay family has had historical background in cooperating several activities including art and culture.

On this occasion, Universitas Pendidikan Indonesia with great profound and pleasure to present Indonesian traditional dances particularly from West Java as well as the angklung orchestra representing the theme "Dangiang Budaya Sunda" or "The Great Sundanese Culture" in front of the audience of the Malaysian community.

As one of the Cultural Activity Units, KABUMI (Great Bumi Sibolang Family) of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) since its existence has staged many performances of Indonesian dances as well as the angklung orchestra, nationally as well as internationally. This art and culture activity is a culmination of creativity art achievement, as a conclusion of the learning and teaching process at the campus and as a vindication of the nation's consciousness in sustaining and upholding the traditional arts and its value within.

Developing and directing art (culture) is one of the alternatives course of action applied by Universitas Pendidikan Indonesia, consequently such artistic productivity within the UPI academic circle is most encouraging.



Since its existence, the KABUMI UPI art group has staged various performances of the Indonesian Dances and Angklung Orchestra in various government agencies. At the Istana Negara, within the context to welcome the state visitors has performed 124 times during 1986 - 2004, overseas mission within the context of International Folklore and Art Diplomacy to 13 European countries, South East Asia, Japan and South Africa.

We sincerely hope that this friendly cooperation could be enhanced, subsequently this friendship relations between Indonesia and Malaysia could be intensified in the foreseeable future.

Thank you, and please accept my best wishes in celebrating the Indonesian Independence Day, hope Allah always bestow His blessing and happiness to all of us.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, July 29, 2004



Prof. Dr. H. Mohammad Fakry Gallar, M. Ed.
Rector of Universitas Pendidikan Indonesia



**INDONESIAN CULTURAL PERFORMANCE
IN MALAYSIA, 2004**

Theme of The Show
"Dangiang Budaya Sunda"
or
"The Great Sundanese Culture"

Programs

1. Mapag Dance
2. Keurseus Dance
3. Jaipongan Langit Biru Dance
4. Merak Dance
5. Topeng Jet'e Dance
6. Rampak Kendang
7. Ckeruhan Dance
8. Rampai Aceh Dance
9. Kandagan Dance
10. Sisingaan Dance
11. Angklung Orchestra

Mapag (Welcome) Dance

Mapag to welcome' is an activity in Sundanese culture to honour guests. The dancers start by welcoming the guests, then lead the guests to their seats and perform a dance to entertain them.



Keurseus Dance

This dance is a visualization of the lifestyle of Sundanese menak, the noble group. The dance movements are refined but moderate, in line with the organized, disciplined, and self-restrained lifestyle of a menak.




Jaipongan - Langit Biru Dance

This Sundanese dance is a new creation in West Java. In its subsequent development, the dance has been popular not only in West Java but also in other regions and overseas. This dance has been developed from Sundanese folk arts, i.e. Kerak Tida dance and Pencak Silat martial arts, resulting in a dynamic and artistic form of dance.




Topeng Jete Dance

This dance is a new creation by Agus Budiman. It visualizes cheerfulness. Each dancer wears a mask with comical character and moves lively, to be accompanied by dynamic music.




Merak (Peacock) Dance

Inspired by the beauty of a peacock, especially with regard to the form and colors of the wings, Mr. R. Tjetye Somatiri created this Sundanese dance. The dance reproduces the movements of peacocks when demonstrating the beauty of their wings. In reality, it is the male peacock that has beautiful wings. However, the dance was designed to be performed by female dancers, as requested by Mr. Soekarno, the first president of the Republic of Indonesia, who is known to have a high aesthetic taste.



Rampak Kendang (Drums in concert)

Sundanese traditional performing arts comprise a variety of dance and music forms. Among the most notable is Rampak Kendang, in which several kendang 'drum' players play the musical instrument in concert. The dynamics of the music and the demonstration of the drumming skill are the major attraction of the performance.



Cikeruhan Dance

Each region in West Java has its own style in performing arts, such as Cirebonan (the style of Cirebon district), Indramayuan (the style of Indramayu district), and Cianjuran (the style of Cianjur district). Cikeruhan dance originates from Cikeruh in the district of Sumedang. This dance is based on a folk dance which was commonly performed at harvest time.



Rampai Aceh Dance

This dance originates from the Province of Aceh. Rampai is an assortment of flowers, and Rampai Aceh Dance constitutes a blend of movements generally present in Seudati, Saman, dan Zapin dances. Zapin is famous for its foot movements. Seudati for hand movements, and Saman for high concentration. The strong influence of Islam in the Acehese society can be observed in the costume which covers the whole body and the choreography which focuses on hand movements and sitting position. While dancing, the dancers sing lyrics on the greatness of Acehese Kingdom in the past, and prayers for Prophet Muhammad.



Kandagan Dance

Kandagan dance was composed by Mr. R. Tjetje Sonantri in the 1960's. This dance is characterized with the use of long scarves and with movements typically present in kearsena dances, which are normally performed by male dancers. Kandagan dance, however, is performed by female dancers.



Sisingaan (Lion) Dance

This dance originates from the district of Subang. In this dance, a lion statue was carried in the shoulder by four dancers. A boy who is to be circumcised usually rides the lion replica across the village. In a stage performance, the four male dancers may be accompanied by female dancers to further attract the audience.



Angklung Orchestra

Angklung is originally a Sundanese traditional musical instrument from the provinces of West Java and Banten. This instrument is made from bamboo in pentatonic (pelog and salendro) scales. This instrument is used in ceremonies related to the agricultural stages. Mr. Daeng Sutigna later extended the use of angklung to reach other than ritual contexts by applying the diatonic scale to this instrument. As a result, angklung music can be performed at both national and international levels to play (almost) any type of music.



Social Dance

Folk dances in general call for the involvement of the audience. In this social dance, the performers will dance the Ketuk Tilu style (the basis for Jajipongan dance), then invite the audience to join the dance.



KARIMI

(KORPORASI BUDAYA BUDHAWANGI PINNANG)
(INDONESIA) PENDEKATAN INDONESIA

One of the policies conducted by Universitas Pendidikan Indonesia is to build and develop Indonesian tradition arts.

KARIMI UPI, an organization active in traditional arts was first introduced in Bonn, Germany on October 1, 1985 by Prof. Dr. H. Numan Somantri, M.Sc. and Mrs. Ed. Hj. Djannah Wilaga Sumantri.

KARIMI UPI was established in consideration and devotion particularly toward the diversity of West Java arts and Indonesian traditional arts in general. Since its initial stage of establishment, KARIMI UPI has an integral characteristics and its activities are open to all UPI civitas akademika members interested in the Indonesian traditional arts.

In its historical course, KARIMI UPI has performed traditional dances and angklung orchestra in the country as well as overseas, among others :

A. Performances in the country

Cultural show performances at the Indonesian Presidential Palace since 1989 in State's Banquet.
Up to 2004, approximately 124 performances have been conducted at the Istana Negara.
Cultural shows conducted upon request, among others, various events staged at UPI Campus, West Java Taman Budaya, Gedung Merdeka, Preanger Hotel, PT. Telkom, Ministry of Education and Culture, Kodam III Siliwangi, Yogyakarta and Bali Promotion Tour etc.


B. Overseas Performances 1986 - 2004

- 1986, Art Diplomacy and International Folklore Festival in Germany and France
- 1988, Art Diplomacy and International Folklore Festival in Germany and United Kingdom.
- 1989, Art Diplomacy and International Folklore Festival in Scotland and United Kingdom.
- 1990, People Art Festival in Malaysia.
- 1991, Art Diplomacy and International Folklore Festival in Spain, France and Switzerland.
- 1994, Art Diplomacy and International Folklore Festival in the Netherlands, Belgium, France and Spain.
- 1995, Art Diplomacy of the 50th Indonesian Independence Day, Education Seminar and Festival in Poland, Belarus, Czech and Germany.
- 1996, International Folklore Festival in the Netherlands and Germany.
- 1997, Indonesian - Japan Friendship Festival in Japan.
- 1999, Art Diplomacy in Japan.
- 2000, South Africa - Indonesian Friendship and Art Diplomacy in South Africa.
- 2004, Art Tour to Malaysia, Mexico, Peru and Russia.

THE OFFICIALS

Advisor
Prof. Dr. H. Numan Somantri, M.Sc.
Guest Leader
Drs. H.I. Sofjan Taftazani, M.Pd.
Artistic Director
Dr. Hj. T. Narawati, M.Hum.

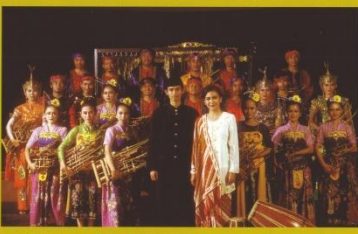
Staff
Heni Rohayanti, S.Sn
Drs. Ruswendi, M.Pd.
Heli Hafidah Sofjan



PERFORMANCE PROGRAMS IN MALAYSIA

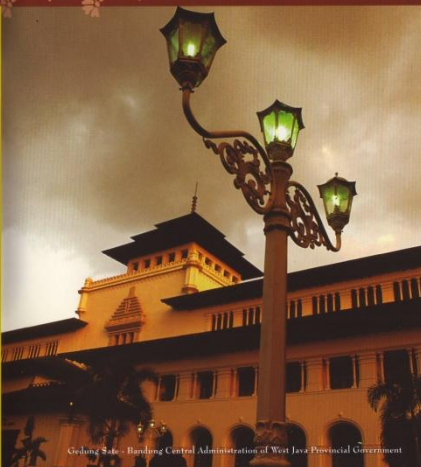
- August 4, 2004 - Performance at Universiti Pendidikan Sultan Idris
- August 5, 2004 - General Rehearsal at Malaysian Tourism Center
- August 6, 2004 - Performance at Malaysian Tourism Center
- August 7, 2004 - Performance at Malaysian Tourism Center
- August 8, 2004 - Performance at Universiti Kebangsaan Malaysia
- August 9, 2004 - Performance at Universiti Teknologi Mara

Performers



The Artists

Adi Abdillah Nuwuhman Aqsa Budiman, S.Pd. Ani Yuliana, S.Pd. Asep Saepudin Babon Barnes, S.Pd. Berkang Suljono, S.Pd. Dedi Mahana Dewi Ratumananti Dima Kartika Sari	Egi Herdawan Eka Deslyana Gianjar Gina Ramdiah Ananti Harta Irawandi, S.Pd. Irma Rosmana Indira Budaji Irma Mira Delima Kiki Setiawan	Lestari Fujiwati N. Heni Lia Yuliana Siti Ameriana Puji Rahayu Wiwini Puspipta Yuliana Yuliana Drs. Yulawan K. M.Si.
--	---	--



Gedung Sate - Building Central Administration of West Java Provincial Government